

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batas umurnya berkisar 10-20 tahun ketika pertumbuhan jasmani hampir selesai. Dalam masa ini, perilaku seksual juga ikut mewarnai kehidupan remaja. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2003).

AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah kumpulan gejala-gejala penyakit yang disebabkan oleh virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yang ditandai dengan gejala menurunnya sistem kekebalan tubuh. Penderita AIDS mudah diserang infeksi oportunistik (infeksi yang disebabkan oleh kuman yang pada keadaan sistem kekebalan tubuh normal tidak terjadi) dan kanker dan biasanya berakhir dengan kematian (Iman, 2009).

Meningkatnya budaya seks bebas di kalangan pelajar mulai mengancam masa depan bangsa Indonesia. Bahkan perilaku seks pra nikah tersebut dari tahun ke tahun meningkat. Penelitian Komnas Perlindungan Anak (KPAI) di 33 Provinsi pada bulan Januari-Juni 2008 menyimpulkan empat hal: Pertama, 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno. Kedua, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital*

stimulation (meraba alat kelamin) dan oral seks. Ketiga, 62,7% remaja SMP tidak perawan. Dan yang terakhir, 21,2% remaja mengaku pernah aborsi (Munir,2010).

Beberapa penelitian terkait dengan kehidupan remaja Indonesia pada umumnya menyimpulkan nilai-nilai hidup remaja sedang dalam proses perubahan, yaitu adanya kecenderungan untuk bertoleransi terhadap gaya hidup seksual pranikah (Suryoputro, Ford, dan Shaluhiah, 2006 via Tukiran 2010). Sebuah survei yang dilakukan oleh BKKBN Jawa Barat Tahun 2007, menunjukkan 40 persen remaja berusia 15-24 tahun telah mempraktikan seks pranikah (Tukiran,2010).

Hasil pengolahan data SKDI 2007 menunjukkan 4,1% remaja sudah pernah melakukan hubungan seksual dalam masa pacaran mereka. Berdasarkan data SDKI 2007, sebanyak 74% remaja pernah mempunyai pacar dan usia pertama kali mempunyai pacar terbanyak pada usia 15-19 tahun mencapai sekitar dua pertiganya (Tukiran,2010).

Pada akhir 2009 di Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat 899 pengidap HIV/AIDS, sementara hingga April 2010 menjadi 1.183 pengidap, atau ditemukan 25-30 kasus baru setiap bulan. Jumlah itu terbagi menjadi dua, pengidap HIV sebanyak 750 orang dan pengidap AIDS sebanyak 433 orang. Yang meninggal akibat HIV/AIDS sebanyak 97 orang. Kasus HIV/AIDS terus bertambah akibat hubungan seksual tidak aman, seperti berganti-ganti pasangan, homoseksual dan penggunaan jarum suntik. Pada

era 2010-an penderita HIV/AIDS cenderung disebabkan oleh hubungan seksual yang tidak sehat (Syaifullah, 2010).

Jumlah pengidap HIV-AIDS di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencapai 899 orang. Dari jumlah tersebut, Kota Yogyakarta berada pada peringkat tertinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Jumlah penderita HIV-AIDS paling tinggi ada di Kota Yogyakarta sebesar 255 untuk HIV dan 266 AIDS, Sleman terdapat pengidap HIV 110 dan AIDS 78, Bantul terdapat 64 HIV dan 29 pengidap AIDS, Kulon Progo terdapat 14 HIV dan 17 AIDS, dan sisanya Gunung Kidul. Dari data tersebut, jumlah pengidap HIV sebanyak 609 orang, AIDS 290 dan yang sudah meninggal 94 orang (Widiyarso, 2010).

Komposisi penderita berdasarkan jenis kelamin dialami oleh kaum laki-laki sejumlah 317 atau 55 persen, wanita sebanyak 188 orang atau 32,63 persen dan sisanya 71 orang atau 12,32 persen tidak diketahui (Widiyarso, 2010). Penularan terbesar adalah melalui hubungan heteroseksual (51,3 persen), pengguna narkoba suntik (39,6 persen), lelaki seks lelaki (3,1) persen dan perinatal atau penularan dari ibu pengidap kepada bayinya (2,6 persen) (Patria Gupta, 2010).

Deputi Sekretaris Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) Bidang Pengembangan Program Kemal Siregar mengatakan, salah satu indikator kinerja pengendalian HIV/AIDS ialah pengetahuan. Persentase perempuan dan laki-laki usia muda (15-24 tahun) yang mampu menjawab

dengan benar cara-cara pencegahan penularan HIV serta menolak pemahaman yang salah mengenai penularan HIV baru 14,3 persen.

Persentase itu antara lain mengindikasikan belum banyak remaja yang menguasai dengan komprehensif dan benar tentang HIV/AIDS. Edukasi remaja menjadi penting karena remaja termasuk orang terinfeksi HIV. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, jumlah kasus AIDS (kumulatif) sampai Agustus 2010 dari semua umur 21.770 orang.(BKKBN,2011)

Ketidaktahuan remaja terhadap HIV/AIDS menjadi salah satu penyebab remaja selalu menempati urutan pertama sebagai kelompok terbesar tertular HIV/AIDS dibandingkan dengan kelompok usia lain. Pada kenyataannya tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS menunjukkan, pada kelompok umur 15-24 tahun di Indonesia sebesar 82,1 persen laki-laki dan 87,7 persen perempuan yang mengetahui istilah HIV/AIDS, tapi hanya 10,7 persen laki-laki dan 9,9 persen perempuan yang tahu bagaimana mencegah penularannya. Data ini sangat berkorelasi dengan percepatan kasus HIV/AIDS di mana kurangnya informasi berpengaruh pada perilaku yang beresiko (Lestari,2007).

Menurut Wahyuni (2009) dalam penelitiannya di empat sekolah menengah atas di surakarta mendapatkan hasil bahwa masih banyak pelajar yang kurang pemahaman tentang cara penularan HIV/AIDS, masih salah dalam menggambarkan kondisi fisik penderita HIV/AIDS dan sebagian masih belum percaya bahwa kondom dapat mencegah penyebaran

HIV/AIDS. Dari data yang diambil terlihat bahwa meskipun sudah banyak pelajar yang telah mempunyai tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS yang tinggi (53%) akan tetapi ternyata masih banyak pula pelajar yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS yang rendah (47%).

Dari hasil studi pendahuluan pada bulan april 2011 di SMU 1 Seyegan dengan responden sebanyak 10 siswa dengan cara mewancarai secara langsung tentang pengetahuan HIV/AIDS didapatkan hasil bahwa delapan siswa mengetahui tentang HIV/AIDS dan dua siswa tidak mengetahui tentang HIV/AIDS, sedangkan sepuluh siswa berpendapat bahwa tidak setuju dengan seks pra nikah. Dari hasil wawancara dengan Guru BP menyatakan bahwa dalam tiga tahun terakhir ini ada tiga siswa yang mengundurkan diri dari sekolah dan atas kemauan sendiri karena kenakalan remaja.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS dengan Sikap Seks Pra Nikah Di SMU 1 Seyegan Sleman Yogyakarta pada tahun 2011”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah : “Adakah Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS dengan Sikap Seks Pra Nikah Di SMU 1 Seyegan Sleman Yogyakarta pada tahun 2011?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan sikap seks pra nikah Di SMU 1 Seyegan Sleman Yogyakarta pada tahun 2011.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS Di SMU 1 Seyegan Sleman Yogyakarta pada tahun 2011.
- b. Diketahui sikap remaja terhadap seks pra nikah Di SMU 1 Seyegan Sleman Yogyakarta pada tahun 2011.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana dan kepastakaan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu kebidanan tentang HIV AIDS yang berhubungan dengan sikap pra nikah di kalangan remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang HIV/AIDS dan sikap remaja terhadap seks pranikah tentang dampak buruknya.

b. Bagi Siswa-siswa SMA N 1 Seyegan

Diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan yang luas mengenai tingkat pengetahuan tentang tingkat pengetahuan HIV/AIDS.

c. Bagi peneliti mendapatkan pengalaman dalam meneliti dan data yang baru tentang tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS terhadap sikap seks pra nikah, sehingga peneliti dapat melakukan tindakan-tindakan yang sesuai sehubungan dengan masalah tersebut.

d. Bagi Mahasiswa Stikes Jenderal Ahmad Yani

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman bagi pembaca di perpustakaan sehingga dapat berguna bagi semua mahasiswa.

e. Bagi profesi Bidan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang HIV/AIDS dan sikap remaja terhadap seks pranikah.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan dari *literature rivew* yang didapatkan, terdapat penelitian yang memiliki karakteristik hampir sama dengan yang dilakukan peneliti, yaitu:

1. Serlina (2006) dengan judul penelitian “Hubungan antara pengetahuan dengan sikap tentang seksual dan kesehatan reproduksi pada remaja

SMU Negeri 1 Tugumulyo Lubuk Linggau Sumatera Selatan”. Jumlah sampel 80 orang, lokasi penelitian di SMU Negeri 1 Tugumulyo Lubuk Linggau Sumatera Selatan dengan jenis penelitian analitik non eksperimental, menggunakan rancangan *cross sectional*. Analisis data yang digunakan adalah sperman rank dengan hasil untuk pengetahuan tentang seksual 35,0% baik, 38,8% sedang, 26,3% kurang dan untuk sikap sebanyak 31,3% baik, 45,0% sedang dan 23,7% kurang. Selanjutnya terdapat hubungan positif antara pengetahuan dengan sikap tentang seksual dan kesehatan reproduksi siswa di SMU Negeri 1 Tugumulyo Lubuk Linggau Sumatera Selatan tetapi tidak kuat dengan nilai $P = 0,047$ dan $r = 0,321$.

2. Arti (2009) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pranikah dengan Sikap Remaja dalam Mencegah Seks Pra Nikah Di MAN 01 Brebes”. Subyek Penelitian adalah siswa kelas XI MAN 01 Brebes dengan jumlah sampel 91 siswa. Jenis penelitian dengan deskriptik analitik dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Uji Validitas menggunakan *Product Moment* dan uji realibilitas menggunakan *alfa cronbach* sedangkan uji statistik menggunakan Chi Square. Hasil penelitian adalah mayoritas responden memiliki pengetahuan baik (80,6%) dan sikap positif (85,1%) serta ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang seks pranikah dengan sikap remaja dalam mencegah seks pranikah.

3. Puspasari (2010) dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku Berpacaran Remaja Kelas XI Di SMU N 1 Candimulyo Magelang”. Subyek penelitian adalah siswa SMU Negeri 1 Candimulyo kelas XI (IPA,IPS). Jumlah Populasi 102 siswa dan jumlah sampel yaitu 81 siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptik analitik dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Uji validitas menggunakan korelasi *product moment* sedangkan untuk uji realibilitas menggunakan KR 20 pada pengetahuan dan *alfa cronbach* pada perilaku. Analisa data menggunakan Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan 69,1% berpengetahuan baik, 1,2% berperilaku menyimpang dan nilai $p\text{ value} < \alpha$ ($0,00 < 0,05$) bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku berpacaran remaja kelas XI di SMU N 1 Candimulyo, Magelang tahun 2010.

Dari review keaslian penelitian di atas perbedaan sekarang dengan terdahulu terletak pada judul, jenis penelitian, variabel, waktu dan tempat, sedangkan persamaannya terletak pada teknik analisa data.